Outline Journal of Management and Accounting

Journal homepage: http://outlinepublisher.com/index.php/OJM/index

Research Article

Analysis of Profit Management in Agricultural Companies in the Plantation Sub Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange, Through PPH Rates and Tax Planning

(Analisis Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertanian Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Melalui Tarif PPH dan Perencanaan Pajak)

Putri Wahyuni[1], Muammar Rinaldi[2]

Manajemen, STIE Eka Prasetya, Indonesia

*Correspondence: putriuthie18@gmail.com

Abstrac

This study aims to determine whether the corporate income tax rate and tax planning have a significant effect on earnings management in agricultural companies in the plantation sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 19 companies. The research sample was 6 companies with purposive sampling technique. The results showed that corporate income tax rates had no significant effect on earnings management in plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while tax planning had a significant effect on earnings management in plantation sub-sector companies listed on the Indonesia stock exchange. The results of the F test show that the variables of Corporate Income Tax Rate and Tax Planning have a significant effect on Earning Management in plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of the coefficient of determination test indicate that the Earnings Management variable can be explained by the Corporate Income Tax Tariff and Tax Planning variables, while the remaining Earnings Management variables can be explained by other variables not examined in this study such as Leverage and Financial Performance.

Keywords:

Corporate Income Tax Rates,
Tax Planning,
Earnings Management.

Pendahuluan

Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan ini membuat perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk mendapatkan laba. Informasi laba dapat membantu pemilik (stakeholders) dalam mengestimasi earning powers (kekuatan laba) untuk memperkirakan resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Manajemen Laba

merupakan sebuah strategi akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer perusahaan untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal sebagai praktik manajemen laba (earnings management).

Salah satu penilaian Manajemen Laba adalah dengan menggunakan Discretionary Accruals. Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba dapat dilihat dari Tarif PPh Badan dan Perencanaan Pajak. Beberapa peneliti terdahulu telah membahas masalah Manajemen Laba, antara lain penelitian Janaah dan Mildawati (2017) yang penelitiannya menyatakan bahwa Pajak Penghasilan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, penelitian Pramitasari dan Christiawan (2017) menyatakan bahwa Beban Pajak Penghasilan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, penelitian Negara dan Suputra (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, penelitian Santana dan Wirakusuma (2016) yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, dan penelitian Yunila dan Aryati (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Faktor pertama penyebab terjadinya manajemen laba yaitu Tarif PPh Badan. PPh badan adalah pajak atas penghasilan yang diperoleh atau diterima badan usaha, yang dimana besarnya PPh yang terutang bergantung kepada besarnya laba sebelum pajak. Tarif PPh Badan dan Manajemen Laba terkait satu sama lain dikarenakan jika terjadi adanya perubahan tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Penurunan tarif PPh Badan dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan memperkecil laba kena pajak (taxable income), sehingga beban pajak perusahaan ditahun sebelumnya diberlakukan Undang-Undang PPh yang baru.

Faktor kedua penyebab terjadinya manajemen laba yaitu Perencanaan Pajak (Tax Planning). Perencanaan pajak ini timbul karena terdapat kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Perencanaan pajak (tax planning) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajak, baik PPh maupun beban pajak lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Hubungan antara Perencanaan Pajak dengan tindakan Manajemen Laba yakni dengan adanya perencanaan pajak, maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba. Manajemen laba tersebut dilakukan untuk meminimalisasi laba sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Perencanaan pajak dilakukan untuk menaikan pendapatan dan menurunkan biaya sehingga akan mempengaruhi arus kas operasi. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba.

Tabel 1. Fenomena Manajemen Laba, Tarif Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Perkebunan di BEI pada Periode 2015 – 2019

Perusahaan	Tahun	Manajemen Laba	Beban PPh	Perencanaan Pajak
Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	2015	(0,0002)	479.829	0,98
	2016	(0,0020)	94.479	0.36
	2017	(0,0004)	324.876	0,32
	2018	0,0001	386.357	0,49
	2019	(0,0003)	317.231	0,35
	2015	0,0045	195.096	0,30
	2016	0,0145	185.792	0,16

PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)	2017	(0,0041)	242.813	0,27
	2018	(0,0034)	87.626	0,49
	2019	0,0446	100.113	0,13
Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)	2015	(0,0212)	62.431	0,17
	2016	(0,0541)	290.239	0,14
	2017	(0,0644)	181.701	0,15
	2018	(0,0439)	278.665	0,19
	2019	0,0198	244.124	0,15

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat fenomena Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) Beban Pajak Penghasilan tahun 2015 sebesar 479.829. Pada tahun 2016 Beban Pajak Penghasilan mengalami penurunan sebesar 385.350 dari tahun 2015. Pada Tahun 2017 Beban Pajak Penghasilan mengalami peningkatan sebesar 230.397 dari tahun 2016. Pada tahun 2019 Beban Pajak Penghasilan mengalami penurunan sebesar Rp. 69.126.000.000,- dari tahun 2018.

Pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) Perencanaan Pajak tahun 2015 sebesar 0,30. Pada Tahun 2016 mengalami penurunan 46,67% dari tahun 2015. Pada tahun 2018 Perencanaan Pajak mengalami peningkatan sebesar 81,48% dari tahun 2017. Pada Tahun 2019 Perencanaan Pajak sebesar 0,13 mengalami penurunan sebesar 73,47% dari tahun 2018.

Pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) Manajemen Laba tahun 2015 adalah (0,0212) dan pada tahun 2016 sebesar (0,0541) sehingga mengalami penurunan sebesar 155,19%. Pada tahun 2017 Manajemen Laba sebesar (0,0644) dimana mengalami penurunan sebesar 19,04% dari tahun 2016. Pada tahun 2018 Manajemen Laba sebesar (0,0439) mengalami peningkatan sebesar 31,83% dari tahun 2017. Pada Tahun 2019 Manajemen Laba sebesar 0,0198 dimana mengalami peningkatan sebesar 145,10% dari tahun 2018.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2019. Peneliti memilih perusahaan sub sektor perkebunan karena keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam jumlah besar tentunya akan menimbulkan beban pajak besar sehingga sebagian besar perusahaan ini melakukan manajemen laba demi menjaga kelangsungan usaha. Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah Tarif PPh Badan dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019.

Menurut Sulistyanto (2018), Manajemen Laba didefinisikan selaku upaya manajer industri untuk mengintervensi ataupun mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang kinerja serta keadaan industri ingin diketahui. Menurut Rahayu, dkk (2018), manajemen laba (*earnings management*) merupakan cara manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba sesuai dengan tujuan manajemen. Menurut Hery (2014), manajemen laba ialah sebuah cara akuntansi dimana fleksibilitas dalam penataan laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Menurut Hery (2014), ada 4 (empat) alasan yang membuat manajer melakukan manajemen laba, yaitu, Untuk memenuhi target internal, Memenuhi harapan pihak eksternal, Memberikan perataan laba (*income smoothing*) dan Agar laporan keuangan seolah-olah terlihat baik (*window dressing*) untuk kepentingan penawaran saham perdana ke publik atau untuk mendapatkan pinjaman.

Manajemen laba juga digunakan dengan tujuan agar memenuhi harapan pihak eksternal industri, seperti investor serta kreditor. Pihak eksternal ini mempunyai kepentingan atas kinerja industri, dimana mereka

mengharapkan agar perusahaan dapat beroperasi dengan hasil yang baik.

Manajemen laba juga bisa dilakukan dengan tujuan agar menghasilkan perataan laba. Aplikasi penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk setarakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode selanjutnya, dikatakan sebagai perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba ini sering dilakukan dengan maksud agar lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor. Dengan kata lain, perataan laba ialah bagian dari manajemen laba. Pada Penelitian ini Manajemen Laba diproksikan dengan *Discretionary Accruals*. Rumus *Discretionary Accruals* adalah :

$$Ait \ = \left\{\frac{CurrAccit}{Ait-1}\right\} - \ NDAit$$

Menurut Kusuma, dkk (2019), Tarif PPh adalah jumlah pajak yang dibayar oleh wajib pajak dihitung dengan mengalikan dasar pengenaan pajak, dikalikan dengan tarif PPh. Menurut Hernawati & Ratnawati (2015), PPh badan adalah pajak atas penghasilan yang diperoleh atau diterima badan usaha yang bertempat kedudukan Indonesia. Menurut Undang-Undang No 36 Tahun 2008, Pajak Penghasilan ialah pajak yang dikenakan kepada orang pribadi ataupun perseorangan serta badan berkenaan dengan pemasukan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 Pasal 4 ayat (1) objek pajak adalah penghasilan, dimana setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh wajib pajak, baik yang berasal Indonesia ataupun dari luar negeri, yang bisa dipakai untuk mengonsumsi ataupun untuk meningkatkan kekayaan wajib pajak yang berkaitan, dengan nama serta dalam wujud apapun. Pajak Penghasilan Badan dihitung dengan :

$$Pajak\ Penghasilan\ Badan\ \leq Rp\ 4{,}8\ miliar$$

$$= 0{,}5\% \ \times Penghasilan\ Bruto$$

$$Pajak\ Penghasilan\ Badan\ > Rp\ 4{,}8\ miliar$$

$$= \{(50\% \ \times 25\%) \times PKP\ yang\ dapat\ fasilitas\} + \ \{25\% \times PKP\ tidak\ dapat\ fasilitas\ \}$$

Menurut Hidayat (2013:310) *Tax Planning* adalah suatu kegiatan untuk merekayasa agar beban pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan celah-celah aturan yang ada, tetapi tidak secara eksplisit melawan undang-undang, dan tidak dapat dipersalahkan sebagai upaya penggelapan pajak. Menurut Pohan (2013:6) Tax Planning adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang. Menurut Lubis (2013), Perencanaan pajak adalah proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetap masih dalam bingkai peraturan perpajakan.

Menurut Pohan (2013) secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari manajemen pajak/perencanaan pajak yang baik adalah :

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.

   Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisiensikan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak *(tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiscus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan, yang antara lain meliputi:
   a. Mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi, baik sanksi

administratif maupun pidana, seperti: bunga, kenaikan, denda, dan hukum kurungan, atau penjara.

b. Melaksanakan secara efektif segala ketentuan undang-undang perpajakan yang terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, dan fungsi keuangan, seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPh pasal 21, pasal 22, dan pasal 23).

Tax management atau *tax planning* yang baik mensyaratkan beberapa hal, antara lain :

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan.
   Rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan tax evasion.
2. Secara bisnis masuk akal (reasonable).
   Kewajaran melakukan transaksi bisnis harus berpegang kepada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan standard arm's length price, atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang independen, bebas melakukan transaksi.
3. Didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai, misalnya: kontrak, invoice, faktur pajak, PO, dan DO.

Pada penelitian ini, Perencanaan Pajak diproksikan dengan menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR). Rumus Cash Effective Tax Rate (CETR) adalah :

$$Cash\ Effective\ Tax\ Rate\ (CETR) = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Pengujian hipotesis penelitiannya:

H1: Tarif PPh Badan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertanian sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

H2: Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertanian sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

H3: Tarif PPh Badan dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertanian sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara masing-masing variabel yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

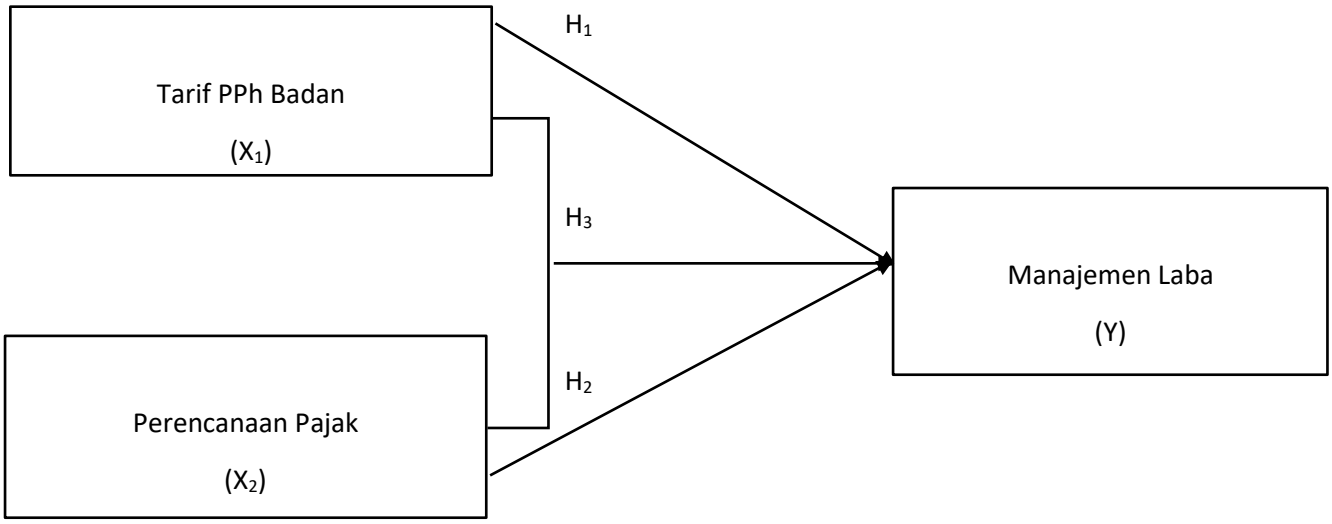

Gambar 1. Kerangka Penelitian

Metode

Jenis data menggunakan data bersifat kuantitatif. Menurut Wahyudi (2017), Data Kuantitatif merupakan data-data yang berupa angka yang karakteristiknya selalu dalam bentuk numerik seperti data pendapatan, jumlah penduduk, tingkat konsumsi, bunga bank dan sebagainya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019 sebanyak 19 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, maka total jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 yang terdiri dari 6 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode, yaitu periode 2015 - 2019.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara studi pustaka. Menurut Djiwandono (2015), Studi Pustaka atau library research adalah pencarian sumber-sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data tersebut antara lain data laporan keuangan audit perusahaan sub sektor perkebunan periode 2015 – 2019 yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu http://www.idx.co.id dan peneliti tinggal menyalin data tersebut sesuai kebutuhan.

Menurut Priyatno (2018), analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel independen. Rumus analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba
X1 : Tarif PPh Badan
X2 : Perencanaan Pajak
α : Konstanta
β1...β2 : Koefisien Regresi
e : Error

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik Deskriptif

Berikut hasil pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Manajemen Laba	30	-,0644	,1000	,0101	,03598
Pajak Penghasilan Badan	30	62,431	479,829	196,3627	95,80783
Perencanaan Pajak	30	,12	1,51	,4653	,39075
Valid N (listwise)	30				

Variabel Manajemen Laba pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -0,0644 yang dimiliki oleh perusahaan TBLA (PT. Tunas Baru Lampung Tbk) pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 0,1000 yang dimiliki oleh perusahaan SGRO (PT. Sampoerna Agro Tbk) pada tahun 2016, nilai rata-rata 0,0101 dan nilai

standar deviasi 0,03598. Variabel Pajak Penghasilan Badan pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 62,431 yang dimiliki oleh perusahaan TBLA (PT. Tunas Baru Lampung Tbk) pada tahun 2015, nilai maksimum sebesar 479,829 yang dimiliki oleh perusahaan AALI (PT. Astra Agro Lestari Tbk) pada tahun 2015, nilai rata-rata 196,3627 dan nilai standar deviasi 95,80783. Variabel Perencanaan Pajak pada penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar ,12 yang dimiliki oleh perusahaan SSMS (PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk) pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar 1,51 yang dimiliki oleh perusahaan SSMS (PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk) pada tahun 2019, nilai rata-rata 0,4653 dan nilai standar deviasi 0,39075.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Tabel 3. Uji Kolgomorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	0E-7
	Std. Deviation	,02925672
Most Extreme Differences	*Absolute*	,092
	Positive	,092
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,502
Asymp. Sig. (2-tailed)		,963
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan Tabel 3 diatas, uji kolmogorov-smirnov ini memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu sebesar 0,963. Hasil pengujian ini menunjukkan data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4. Uji Multikolinieritas
Coefficientsa

Model		*Collinearity Statistics*	
		Tolerance	*VIF*
1	*(Constant)*		
	Pajak Penghasilan Badan	1,000	1,000
	Perencanaan Pajak	1,000	1,000
a. *Dependent Variable*: Manajemen Laba			

Dependent Variabel : Keputusan Pembelian

Nilai *tolerance* (α) untuk variabel Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak memiliki nilai memiliki nilai lebih besar dari 0,1, yaitu sebesar 1,000. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak memiliki nilai lebih kecil dari 10, yaitu sebesar 1,000.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menggunakan metode grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

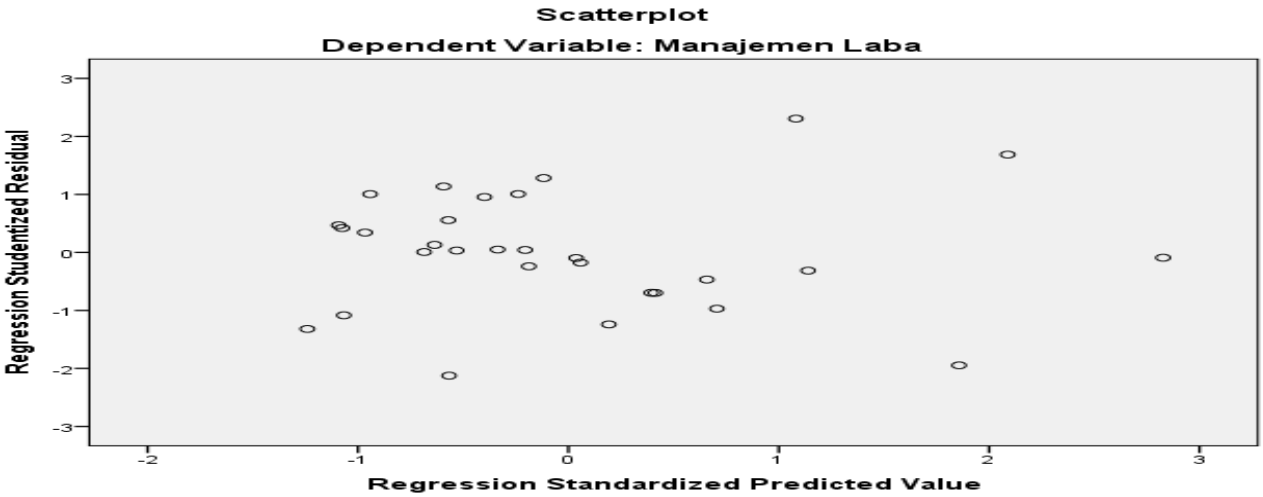

Gambar 2. Grafik Scatterplot

Berdasarkan Gambar 2 diatas, grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik hasil pengolahan data menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	*Durbin-Watson*
1	1,924
a. *Predictors: (Constant),* Perencanaan Pajak, Pajak Penghasilan Badan	
b. *Dependent Variable*: Manajemen Laba	

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan nilai Durbin Watson (d) adalah sebesar 1,924. Oleh karena itu, nilai d, dL, dU tersebut memenuhi kriteria ke-V dengan syarat dU< d < 4-dU, yaitu dengan nilai 1,567 < 1,924 < 2,433. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda.

Hasil untuk pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficientsa

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*
		B	*Std. Error*	*Beta*
1	(*Constant*)	,015	,014	
	Pajak Penghasilan Badan	-,001	,000	-,336

	Perencanaan Pajak	,044	,014	,473
a. *Dependent Variable*: Manajemen Laba				

Dependent Variabel : Keputusan Pembelian

$$Manajemen\ Laba = 0{,}015 - 0{,}001\ Pajak\ Penghasilan\ Badan + 0{,}044\ Perencanaan\ Pajak + e \quad \textbf{(2)}$$

Jika nilai Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak bernilai 0 (nol), maka nilai Manajemen Laba akan akan mengalami peningkatan sebesar 0,015 satuan. Jika Pajak Penghasilan Badan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0,001 satuan. Jika Perencanaan Pajak mengalami mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai Manajemen Laba juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,044 satuan.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji-t) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Uji Parsial
Coefficients[a]

Model		*t*	*Sig.*
1	*(Constant)*	1,004	,324
	Pajak Penghasilan Badan	-2,144	,041
	Perencanaan Pajak	3,021	,005
a. *Dependent Variable*: Manajemen Laba			

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Variabel Pajak Penghasilan Badan memiliki nilai thitung -2,144 < ttabel 2,04841 dan nilai signifikansi 0,041 < 0,05, yang berarti variabel Pajak Penghasilan Badan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai thitung 3,021 > ttabel 2,04841 dan nilai signifikansi 0,005 < 0,05, yang berarti variabel Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Uji Simultan

Hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji-F) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Uji Simultan

Model		*F*	*Sig.*
1	*Regression*	6,920	,004[b]
	Residual		
	Total		
a. *Dependent Variable*: Manajemen Laba			
b. *Predictors: (Constant),* Perencanaan Pajak, Pajak Penghasilan Badan			

Berdasarkan Tabel 8 diatas, maka dapat diketahui nilai Fhitung 6,920 > Ftabel 3,35 dan nilai signifikan 0,004 < 0,05 yang berarti Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut ini:

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*
1	,582[a]	,339	,290
a. *Predictors: (Constant),* Perencanaan Pajak, Pajak Penghasilan Badan			
b. *Dependent Variable*: Manajemen Laba			

Berdasarkan Tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa hanya sebesar 33,9% variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak, sedangkan sisanya sebesar 66,1% variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *Leverage* dan Kinerja Keuangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pajak Penghasilan Badan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t, diketahui thitung < ttabel yaitu dengan nilai -2,144 < 2,04841 dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu dengan nilai 0,041 < 0,05 sehingga diperoleh hasil bahwa variabel Pajak Penghasilan Badan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Janaah & Mildawati (2017) yang penelitiannya menyatakan bahwa Pajak Penghasilan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Jika Pajak Penghasilan meningkat maka akan mengakibatkan penurunan pada manajemen laba. Pramitasari dan Christiawan (2017) menyatakan bahwa Beban Pajak Penghasilan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t, diketahui thitung > ttabel yaitu dengan nilai 3,021 > 2,04841 dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu dengan nilai 0,005 < 0,05 sehingga diperoleh hasil bahwa variabel Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Negara & Suputra (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Santana & Wirakusuma (2016) yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Yunila & Aryati (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji-F, diketahui bahwa variabel Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan uji F, diketahui Fhitung > Ftabel yaitu dengan nilai 6,920 > 3,35 dan nilai signifikansi < 0,05 yaitu dengan nilai 0,004 < 0,05 sehingga diperoleh hasil bahwa variabel Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Negara & Suputra (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Santana

& Wirakusuma (2016) yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Janaah & Mildawati (2017) yang penelitiannya menyatakan bahwa Pajak Penghasilan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Jika Pajak Penghasilan meningkat maka akan mengakibatkan penurunan pada manajemen laba. Pramitasari dan Christiawan (2017) menyatakan bahwa Beban Pajak Penghasilan berpengaruh negatif terhadap Manjemen Laba. Yunila & Aryati (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak terhadap Manejemen Laba ditunjukkan dari hasil analisis regresi linear berganda memberikan arti bahwa setiap peningkatan aspek pada variabel Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak maka Manejemen Laba akan meningkat. Secara parsial, Pajak Penghasilan Badan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Manejemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berarti H1 ditolak. Secara parsial, Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manejemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berarti H2 diterima. Secara simultan, Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manejemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berarti H3 diterima. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diketahui bahwa Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak dapat menjelaskan keterkaitan dengan Manejemen Laba pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pajak Penghasilan Badan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manejemen Laba maka perusahaan diharapkan mampu membuat suatu perencanaan yang baik agar dapat mengelola keuangannya dengan baik. Investor harus berhati-hati karena baik perusahaan yang memiliki pajak penghasilan kecil maupun pajak penghasilan besar tidak bisa menjamin kemungkinan tidak terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manejemen Laba maka perusahaan harus memperhatikan ketentuan-ketentuan perpajakan yang berlaku dalam melakukan perencanaan pajak agar meminimalisir resiko-resiko perpajakan. Investor sebaiknya lebih bijaksana dalam menginvestasikan dan meminjamkan dana yang dimilikinya kepada perusahaan.

Peneliti menyarankan untuk selanjutnya yang ingin meneliti atau melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk dapat meneruskan penelitian dengan mencari variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Manejemen Laba selain Pajak Penghasilan Badan dan Perencanaan Pajak, seperti Leverage dan kinerja keuangan. Peneliti menyarankan selanjutnya agar dapat menggunakan sampel pada perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya di Indonesia. Peneliti menyarankan untuk selanjutnya agar mampu memperluas cakupan populasi yang di teliti dengan cara menambah jumlah periode atau menambah kriteria dalam pemilihan sampel.

Daftar Pustaka

Djiwandono, P. I. (2015). Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Hernawati & Ratnawati. (2015). Dasar-Dasar Perpajakan. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Hery, S.E, M,Si., CRP., R. (2014). ANALISIS KINERJA MANAJEMEN (Selvia Herna (ed.)). Penerbit PT. Grasindo.

Hidayat, N. (2013). Pemeriksaan Pajak. Penerbit Elex Media Komputindo.

Jannah & Mildawati. (2017). Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan dan Mekanisme Coporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 6(9). http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1592

Kusuma, dkk. (2019). Praktikum Pajak Penghasilan (PPh Badan) (B. Setiawan (ed.)). Penerbit Andi.

Lubis, I. (2013). Manajemen dan Analisis: Memudahkan Urusan Pajak (R. L. Toruan, ed.). Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.

Negara & Suputra. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20(3). https://scholar.google.com/scholar?cluster=17667248829540502228&hl=id&as_sdt=0,5

Pohan. (2013). MANAJEMEN PERPAJAKAN: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis (EDISI REVISI). Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pramitasari & Christiawan. (2017). Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5(3). http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/6626

Priyatno, D. (2018). SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.

Rahayu, dkk. (2018). Analisis Pengaruh Gender Direksi dan Komisaris, Manajemen Laba, Serta Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Manajemen Puncak di Asean (Cetakan Pertama). Penerbit Deepublish.

Santana & Wirakusuma. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajeman Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3). https://scholar.google.com/scholar?cluster=2749516748339129176&hl=id&as_sdt=0,5

Sulistyanto H. Sri. (2018). MANAJEMEN LABA : Teori dan Model Empiris (Cetakan 2). Jakarta: Penerbit PT. Grasindo Jakarta.

Undang-Undang No. 17 Tahun 2000 Pasal 4 Ayat 1.

Undang-Undang No. 36 Tahun 2008.

Wahyudi, S. T. (2017). Statistika Ekonomi : Konsep, Teori dan Penerapan. Jakarta: Penerbit UB Press.

Yunila & Aryati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasTrisakti. https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/view/3429.